

---

**KESATUAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF****Hasyim**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,  
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086  
Pos-el : hasyemdjaelani@stitaf.ac.id**Abstrak**

*Mistisisme tidak mempertimbangkan agama apa yang dianut oleh mistis. Fenomena religius ini ditemukan tidak hanya pada tiga agama yang diberikan, tetapi juga ditemukan pada agama-agama lain. Harus ada interaksi dan konflik. Karena esensi mistisisme adalah kesadaran akan keberadaan komunikasi dan dialog langsung antara manusia dan Tuhan, dalam praktiknya ia lebih menekankan pada 'hakekat' daripada 'lahiriyah'. Gagasan Wahdah al-Adyan, menurut al-Hallaj, menjelaskan bahwa agama yang diajarkan oleh para nabi datang dan akan kembali ke satu sumber. Ada perbedaan di antara ajaran agama, tetapi hanya pada nama dan bentuk. Itu memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana menyembah Tuhan.*

**Kata kunci:** Agama, Tasawuf.

**Abstract**

*Mysticism does not consider what religion is embraced by the mysticist. This religious phenomenon is found not only in the three given religions, but also found in other religions. There must be interactions and conflicts. Since the essence of mysticism is the awareness of the existence of communication and direct dialog between human being and God, in the practice it emphasizes more on the 'hakekat' than 'lahiriyah'. The idea of Wahdah al-Adyan, according to al-Hallaj, explains that religions taught by the prophets come and will be back to the one source. There are differences among religious teachings, but it is only on names and forms. It has the same goals, that is how to worship God.*

**Keywords:** Religion, Yasawuf.

---

**PENDAHULUAN**

Mistisisme sebagai suatu gejala keagamaan, tidak hanya ada dalam 3 (tiga) agama langit saja, akan tetapi juga dalam agama-agama bumi lainnya, seperti Hinduisme dan Buddhisme. Menurut Philip K. Hitti, karena tradisi keagamaan mempunyai aspek mistik, yang meliputi misteri di belakang selubung yang memisahkan manusia dari Tuhan, dan senantiasa ada keinginan sebagian, yang sungguh-sungguh untuk menembus selubung/tabir tersebut. Individu-individu atau kelompok-kelompok ini pada semua agama, merasa tidak puas atas tawaran sistim yang telah mapan. Mereka selalu rindu kepada hubungan pribadi yang 'intim dan mesra' dengan Tuhan. Seperti usaha keberanian jiwa untuk melompati lautan yang belum dipetakan.

Secara hakiki, mistisisme dipandang sebagai satu dan serupa, tidaklah dipermasalahkan agama apa yang dianut para mistikus. Mengapa demikian? Karena mistisisme tak ubahnya merupakan gejala yang ajeg dan serupa dari kerinduan nurani manusia yang umum, atas kemanunggalan dirinya dengan Tuhan. Banyak tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk menunjukkan pengaruh satu terhadap lain jenis mistisisme. Oleh karena itu, mustahil diperoleh, atau paling tidak sangat sulit, tapi lazim disepakati, bahwa kelahiran gerakan keagamaan, tidak satupun yang tidak berbenturan dengan berbagai keyakinan atau kepercayaan lainnya yang telah mapan atau lebih dulu ada, yang cenderung mewariskan pengaruh dalam proses pembentukan pemikiran dan perasaan baru.

Islam sebagai agama langit, lahir terakhir sesudah agama Nasrani. Begitu juga jika dibandingkan dengan Hinduisme dan Buddhisme sebagai agama bumi, Islam muncul setelah kedua agama tersebut yang terakhir, baik saat diturunkan di Makkah, maupun kedatangannya ke wilayah nusantara. Sebagai agama terakhir, tentu sedikit banyak tidak bisa dilepaskan begitu saja dari persinggungan dengan ajaran agama sebelumnya. Tulisan ini ingin mencoba mengutarakan tasawuf, sebagai bagian ajaran Islam bersinggungan dengan mistisisme agama Nasrani, dan Buddhisme serta Hinduisme.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Makna Tasawuf**

Secara singkat, tasawuf dapat diartikan moralitas yang berdasarkan Islam. Jadi tasawuf adalah moral. Semakin banyak orang bermoral, jiwanya akan semakin bening-jernih. Dalam bingkai Islam, moral adalah landasan syari'ah Islam. Hingga jika tidak ada moral dalam hukum-hukum syari'ah, baik yang berhubungan dengan hukum-hukum di dalam aqidah ataupun fiqih, akan menjadikan hukum tersebut seperti bentuk tanpa jiwa atau wadah tanpa isi. Rasa keagamaan adalah pemahaman secara intens dan pengamalan terhadap agama, hingga akan terjadi keselarasan dalam mengabdikan kepada Allah dan hidup bersama masyarakat. Dengan demikian, agama Islam dan penganutnya tidak akan terisolasi dari realitas kehidupan. Karena, sesungguhnya tasawuf bukanlah tindak pelarian dari kenyataan hidup, tapi usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialistis. Juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, hingga mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, Abu al-Wafa' al-Ghanimy at-Taftazany mengatakan, bahwa tasawuf adalah falsafah hidup untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral melalui latihan praktis tertentu untuk menggapai kebahagiaan rohaniyah, di mana hakikat realitasnya sulit diungkapkan dengan kalimat, sebab karakternya bercorak intuitif dan subjektif sekali.

Dalam pengertian yang luas, ada 2 (dua) macam mistik utama, yaitu *mysticism of infinity* (mistik ketidakterhinggaan) dan *mysticism of personality* (mistik kepribadian). Nabi Muhammad dan para pembaharu seringkali menyerang mistik ketidak terhinggaan ini. Hal tersebut disebabkan penolakan kepribadian manusia (dalam hal ini umat Islam) yang menjadi ancaman terbesar bagi terwujudnya tanggung jawab pribadi dan akan menghasilkan *pantheisme* dan *monisme*. Begitu pula dengan ide *emanasinya* (pemancaran/*al-faydl*) yang tidak terputus, bertentangan secara diametral dengan tindakan penciptaan Allah dan tidak sesuai dengan gagasan al-Qur'an tentang *creatio ex nihilo*. Sedangkan satunya, mistik kepribadian, tertarik sekali dan dipahami sebagai hubungan antara makhluk dengan Khalik. Hamba di hadapan keharibaan Allah-nya dan si pemabuk cinta (*'asyiq*) yang mendambakan Kekasih-nya (*ma'syuq*). A. Rivay Siregar menerangkan tentang keberagaman aliran tasawuf, yang berawal dari perbedaan dasar pengklasifikasiannya, yaitu: 1. Perbedaan objek dan sasaran tasawuf. 2. Perbedaan kedekatan atau jarak antara manusia dengan Tuhan, dan 3. Perbedaan geografis, dengan melihat daerah munculnya tasawuf.

## 2. Persamaan Agama Dan Munculnya Tasawuf

Secara faktual, dalam setiap hal terdapat persamaan. Namun juga perbedaan antara satu dengan lainnya. Persamaannya adalah keberadaan hal-hal itu sendiri. Sedangkan perbedaannya, keragaman hal-hal itu sendiri. Karenanya, jika tidak terdapat persamaan dan perbedaan, maka tidak akan dapat diperbandingkan. Demikian juga halnya dengan agama. Menurut A. Mukti Ali, setidaknya ada 5 (lima) persamaan di antara berbagai agama: 1. Adanya kepercayaan tentang Dzat yang *transcendent*, Yang Maha Suci daripada yang lain. Penilaian masing-masing penganut agama terhadap apa yang dianggap Tuhan itu berbeda, tetapi tetap terlihat persamaannya. 2. Dzat Yang Maha Suci itu merupakan *summum bonum*, Kebaikan dan sekaligus Kebenaran Tertinggi, bagi tiap penganut agama. 3. Dzat Yang Maha Suci tersebut bersifat kasih dan sayang terhadap manusia dan alam semesta serta isinya. 4. Jalan yang dilewati oleh pemeluk agama untuk bisa sampai kepada Tuhannya, melalui pengorbanan, meski corak dan tekanannya tidak sama, dalam bentuk ingat kepada Tuhan dan disiplin etis. 5. Tujuan ibadah tidak hanya untuk kebahagiaan di akhirat saja, tetapi juga sebelumnya, di dunia.

Secara makro, banyak pendapat tentang penyebab tumbuhnya tasawuf. Beberapa di antaranya, menurut Usman Said dkk., ada sejumlah unsur yang membentuk tasawuf, yaitu: 1. Unsur Islam (al-Qur'an dan al-Hadis, Sejarah hidup Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin, Situasi kemasyarakatan, dan Aliran-aliran al-Kalam); 2. Unsur Masehi; 3. Unsur Yunani; 4. Unsur Hindu/Budha, dan 5. Unsur Persia. Sedangkan menurut Harun Nasution, dari unsur Islam hanya al-Qur'an dan al-Hadis saja. Dan unsur non Islam berbeda sedikit, dengan

formulasi, yaitu: 1. Sikap menjauhi dunia dan hidup mengasingkan dalam biara-biara, sebagai pengaruh agama Kristen. 2. Keinginan manusia harus membersihkan roh dan meninggalkan materi serta *berkontemplasi*. Ini sebagai pengaruh falsafah mistik *Phytagoras*, yang menyatakan bahwa manusia senang hidup di alam samawi dan bersifat kekal, tapi keberadaannya di dunia sebagai hal yang asing. 3. Karena roh itu berasal dari Tuhan, akan kembali kepada Tuhan, sesudah dibersihkan dulu. Ini akibat filsafat *emanasi* Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Dzat Tuhan Yang Maha Esa. 4. Fahaman *nirwana* dalam Buddhisme, di mana untuk mencapainya harus *berkontemplasi*, serupa *fana al-nafs*. 5. Keinginan manusia meninggalkan dunia untuk mendekati Tuhan, supaya tercapai persatuan *Brahman* dan *Atman*, sebagaimana ajaran Hinduisme.

Menurut Abu al-'Ala 'Afifi ada 4 (empat) faktor yang mengembangkan asketisisme sebagai perkembangan awal pada Tasawuf Islam, yaitu: 1. Ajaran-ajaran Islam itu sendiri. 2. Revolusi rohaniyah kaum muslim terhadap sistem sosio politik yang berlaku. 3. Dampak asketisisme Masehi. 4. Penentangan terhadap Fiqih dan Kalam. Sementara Abu al-Wafa' al-Ghanimy al-Taftazany sependapat dengan Abu al-'Ala 'Afifi hanya yang pertama dan kedua.

Harun Nasution menilai, bahwa hakekat mistisisme termasuk tasawuf, ialah kesadaran atas adanya komunikasi dan dialog langsung antara roh manusia dengan Tuhan. Atas dasar ini, maka tasawuf sebagaimana mistisisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia. Tasawuf ataupun mistisisme mempunyai potensi besar, karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mampu mengenal Tuhannya. Ia mampu menuntun manusia menuju hidup bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan menurut Qamar Kaylany, orang Arab senang sekali terhadap cara kependetaan dan hal ini berpengaruh terhadap mereka dalam hal *riyadlah* (latihan yang bersifat spiritual) dan ibadah. Von Kromyer berpendapat lebih jauh, bahwa tasawuf itu buah dari kenasranian pada jaman jahiliyah. Bahkan Goldziher menilai sikap fakir dalam Islam, merupakan pengaruh agama Nasrani. Noldicker mengatakan bahwa pakaian wol kasar yang bahannya dari bulu binatang itu milik agama Nasrani. Sedangkan Nicholson mengatakan bahwa istilah-istilah tasawuf itu dari Nasrani. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa aliran tasawuf yang menekankan cinta ketuhanan itu berasal dari Nasrani.

Adapun pokok-pokok ajaran tasawuf yang dinyatakan berasal dari agama Nasrani, adalah: 1. Sikap fakir. Isa al-Masih adalah seorang fakir dan Injil disampaikan kepada orang fakir. 2. Tawakkal kepada Allah dalam masalah penghidupan. Hal tersebut telah diamalkan oleh para pendeta dalam sejarah hidup mereka. 3. Peranan syaykh seperti juga pendeta, cuma berbeda dalam hal

pendeta (pastur?) dapat menghapuskan dosa (minimal memohonkan kepada Tuhan, indulgensia). 4. Selibasi, yaitu menahan diri tidak kawin, karena pernikahan dianggap bisa mengalihkan perhatian diri dari Tuhan. 5. Penyaksian, di mana sufi menyaksikan hakekat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah. Demikian pula Injil telah menerangkan terjadinya hubungan langsung dengan Tuhan.

Sedangkan di dalam Hinduisme, maka di dalam perkembangannya ada agama Weda, agama Brahmana dan agama Upanishad. Brahman itu dimaknai sebagai sumber terbitnya segala roh hidup perseorangan (nyawa), dewa-dewa dan makhluk-makhluk. Brahman itu tersembunyi, tetapi dia selalu ada dan dia ada di mana-mana. Brahman diyakini penganut Hinduisme, masuk ke dalam serba banyak, di mana dia memainkan peranan ilahinya. Saat permainan ilahi ini berakhir, lalu semuanya tenggelam kembali ke dalam Brahman. Oleh karena itu, Brahman dan Atman tidak ada duanya. Adapun Atman di dalam Hinduisme, adalah kesatuan hidup yang terdalam pada manusia. Atman ada di mana-mana, seperti rasa asin pada garam yang dimasukkan ke air. Pada pembahasan tentang mati, maka Atman itu akan beralih ke Brahman. Di samping itu, Atman ialah kesadaran semata-mata; atau keadaan yang tidak dapat diketahui. Dapat juga diartikan sebagai kesatuan yang tidak dapat dikenal dan tidak bisa dirumuskan, yang ada di belakang gejala-gejala dan pertentangan kosmis. Di dalam agama Upanishad, ada ajaran tentang perpindahan sukma (ajaran *reinkarnasi*). Barang siapa berbuat baik, dia akan dilahirkan kembali sebagai manusia yang baik dan sebaliknya. Manusia harus menanggung akibat perbuatan-perbuatannya. Ajaran tentang perpindahan sukma, ada hubungannya dengan ajaran tentang karma manusia. Ajaran tentang karma ini menyatakan kejahatan selamanya menghukum dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus dilahirkan kembali berulang-ulang di dunia untuk menebus segala perbuatannya. Hanya Atman yang berbudi lebih tinggi yang sudah tahu atas kehampaan dunia (maya), dia berada di atas hukum karma dan menerima kebebasan (moksa). Dengan begitu, dia telah terlepas dari jalan lingkaran reinkarnasi (samsara).

Perpindahan sukma ini bernilai praktis dalam menjawab penderitaan yang atau terlihat tidak adil. Manusia dari kasta yang lebih rendah, yang tidak mengerti tentang kesatuan Brahman dan Atman, mencari yang ilahi. Sedang orang yang lebih tinggi pengetahuannya, sampai kepada kepercayaan kepada satu Tuhan yang menguasai segala peristiwa-peristiwa dunia. Tuhan adalah suatu 'Aku' dan berdiri di hadapan manusia, yang jadi suatu 'aku' pula. Dan manusia yang telah mencapai pengetahuan tertinggi itu tahu, bahwa Tuhan pada hakekatnya yang terdapat dalam akunya sendiri. Namun kebenaran yang tertinggi itu tidak mungkin dikatakan dengan rumus-rumus insani. Kebenaran itu relatif dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Akhirnya perpindahan

sukma maupun karma termasuk dalam dunia 'maya', karena sesungguhnya hanya Brahman yang ada.

Cita-cita mistik, yakni untuk menjadi satu dengan Tuhan dilakukan dengan 2 (dua) cara. Terkadang Brahman dilukiskan sebagai Yang Maha Ada, sebagai kesatuan dari segala yang ada. Ini disebut mistik yang berdasarkan alam (yang naturalis), sebab yang penting menjadi satu dengan alam. Kadangkala Brahman digambarkan sebagai yang berdiri di belakang semua hal. Ini disebut mistik yang bersifat rohani. Yang disebut baik di dalam agama Upanishad, ialah apa yang menghilangkan avidya, ketidaktahuan. Dosa yang paling besar menurut Upanishad, ialah 'kesadaran aku'. Berdasarkan itu, seluruh etika ditujukan kepada menghilangkan 'kesadaran aku' manusia.

Dalam pada itu, Brahman di dalam agama Brahmana, berarti doa, kemudian kekuatan gaib dalam doa. Karena di dalam agama Brahmana, korban dan doa dinilai tinggi sekali, maka arti Brahman pun menjadi sangat tinggi pula. Sementara dalam agama Upanishad, Brahman dianggap sebagai yang menyebabkan adanya dan berlangsungnya segala sesuatu yang ada. Brahman yang menyebabkan segala gerakan dan perubahan. Adapun Atman adalah jiwa individu dan Brahman adalah jiwa universal (mikro dan makro). Atman bukan jasmani. bukan indrawi dan bukan kehidupan serta bukan pikiran. Atman adalah jiwa, hakekat terdalam dari jiwa individu itu sendiri.

Di dalam agama Upanishad, ada ungkapan 'Atman adalah Brahman'. Artinya Tuhan termanifestasi dalam jiwa setiap individu. Ini memberikan kemungkinan kesatuan jiwa dengan Tuhan, dan sesungguhnya itu ekpresi ungkapan keesaannya. Brahman adalah asas alam semesta dan Atman adalah asas manusia. Atau Brahman sebagai asas kosmos itu, sama dengan Atman sebagai asas manusia. Juga ada ungkapan jasad dan jiwa, maksudnya jasad adalah kendaraan dan jiwa adalah pengemudinya. Pengetahuan seperti itu, sebagai pengetahuan yang sejati dan hanya orang yang dapat menguasai dirinya saja yang dapat mencapai ilmu sejati semacam itu. Sementara *Nirwana* dalam Buddhisme, artinya pemadaman. Ada 2 (dua) tingkatan dalam perwujudan nirwana. Pertama, nirwana adalah pemadaman yang sempurna segala hawa nafsu. Keadaan ini mulai berlangsung pada saat tercapainya kesucian yang sempurna atau juga tercapainya keadaan *Arahat*. Kedua, ialah terpadamnya skanda-skanda dengan sempurna. Ini berarti berhenti, proses keadaan badani dan rohani seseorang tidak berjalan terus. Hal ini mulai terjadi pada kematian orang yang suci (*arahat*). Barang siapa di dalam kepercayaan menempuh jalan kelepaan, maka akhirnya dia akan mengalami *nirwana*. Sedangkan kelepaan adalah kemenangan orang terhadap kebodohan (*avidya*) dengan mencapai pengertian, *prajna*. Tetapi di dalam Buddhisme, *prajna* itu pengetahuan atau pengertian, bukan pengetahuan atau pengertian intelektual.

Dalam pada itu, *Nirwana* mempunyai pengertian khusus yang diartikan akhir proses yang terjadi dalam diri manusia. *Nirwana* dinyatakan suatu keadaan yang harus disadari dan dipahami oleh orang-orang yang ingin mengalaminya melalui cara-cara tertentu. Radhakrishnan mengartikan *nirwana* itu sebagai bebas dari kelahiran kembali, berakhirnya rantai kehidupan, peniadaan keinginan, dendam dan kebodohan, atau keadaan yang tidak bersyarat. Ketika kebodohan teratasi, maka tercapailah kebebasan yang sebenar-benarnya, suatu nirwana yang mutlak.

### 3. Gagasan Wahdah al-Adyan dan Kesatuan Agama

Penduduk Indonesia seringkali dikenal sebagai masyarakat majemuk (plural). Kemajemukan tersebut dalam bidang agama, sukubangsa, dan bahasa serta ras dan adat istiadat atau kebudayaan. Keadaan seperti ini, tentu saja rentan sekali terhadap peluang dan kecenderungan terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa. Atas dasar ini, tidaklah berlebihan kiranya, bila masyarakat perlu memiliki modal dan bekal sebagai antisipasi terhadap kemungkinan munculnya ancaman yang merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. Karena mayoritas penduduk beragama Islam, maka di atas pundak merekalah, tanpa meremehkan peran umat lain, diletakkan tanggung jawab moral yang besar dalam menjaga keutuhan bangsa. Dan secara faktual, pluralitas tersebut perlu penanganan yang tepat.

Al-Hallaj (858 M – 922 M) sebagai tokoh tasawuf, lebih sering dikenal melalui gagasan *al-Hulul* dan *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* atau *Nur Muhammad*. Namun, gagasan lainnya, yaitu *Wahdah al-Adyan* masih jarang dikaji di Indonesia. Begitu pula gagasan Inayat Khan (1882 – 1927) tentang Kesatuan Agama. Gagasan *Wahdah al-Adyan* merupakan lanjutan *al-Hulul* dan *Nur Muhammad*. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Fathimah Usman, *Nur Muhammad* merupakan petunjuk (*hidayah*) kepada semua Nabi. Oleh karena itu, agama yang dibawa oleh para Nabi pada prinsipnya sama, karena berasal dari sumber yang sama. Dalam pandangan al-Hallaj, semua Nabi sebagai *emanasi* wujud, seperti dirumuskan melalui *al-Hulul*. Jadi, agama yang dibawa para Nabi itu berasal dan pasti akan kembali kepada sumber pokok yang satu, disebabkan memancar dari sumber cahaya yang satu. Memang, ada perbedaan ajaran agama. Namun perbedaan tersebut hanya dalam bentuk dan nama. Adapun hakekatnya dan memiliki tujuan sama, yaitu pengabdian terhadap Tuhan yang sama. Agama yang dianut seseorang sebagai hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia. Orang yang lahir di Makkah dan Madinah, sangat mungkin beragama Islam dan yang lahir di Vatikan juga mungkin sekali beragama Katholik. *Wahdah al-Adyan* menilai bahwa sumber agama itu dari Tuhan yang sama, hingga wujud ataupun ajaran agama hanyalah bungkus lahirnya saja. Hal ini sebagai kelanjutan atas

kehadiran Tuhan pada tiap tempat dalam semua agama. Gagasan *Wahdah al-Adyan* tidaklah bermaksud akan menyatukan agama. Bagi para sufi, orang yang telah mencapai *ma`rifah*, akan memandang setiap yang disembah adalah tempat *teofani* Tuhan. Oleh karena itu, mereka jauh lebih mementingkan hakekat sesuatu daripada penampakan bentuk lahiriyah. Kadang dalam penampakan harian, para sufi dianggap kurang bersungguh-sungguh dalam memperhatikan ibadah ritual yang bisa dengan mudah terlihat kasat mata. Padahal, sesungguhnya tidaklah begitu. Hal ini disebabkan mereka lebih mementingkan hakekat dibandingkan hiasan luar semata.

Gagasan pokok Inayat Khan, tokoh akhir abad 19 dan awal abad 20, adalah tentang kesatuan agama, di mana manusia memang senantiasa menghajatkan agama. Namun menurutnya, kini makin banyak orang yang meremehkan nilai-nilai agama dalam hidupnya dan banyak ditentukan oleh pertimbangan dan penilaian akal. Ditambah dengan semangat modernitas, hal tersebut mengakibatkan terpisahnya manusia dengan kemanusiannya dan manusia dengan masyarakatnya. Mereka telah banyak kehilangan nilai hidupnya, yaitu jiwa agama yang sudah terkubur oleh semangat materialisme. Jadi menurutnya, agama-agama yang ada di dunia dinilai tidak mampu membimbing umatnya di dalam kehidupan yang damai dan tenteram, lahir dan batin. Dia lantas menawarkan cara, dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang melalui tahapan, hingga keyakinan itu akan terbentuk dalam kesadaran batinnya. Itulah salah satu tugas ajaran sufi. Lebih lanjut, dia berpendapat, bahwa dunia kini memerlukan suatu agama (*the religion*), bukan sebuah agama (*a religion*). Suatu agama ini adalah agama yang berada di atas segala golongan dan aliran yang memecah belah. Agama yang selama ini ada, atau sebuah agama, diperumpamakan layaknya nada atau nada-nada. Sedangkan suatu agama yang diinginkan adalah diibaratkan suatu musik. Jika nada-nada yang berbeda tadi diarsir atau diberi *aransement* yang tepat, maka diharapkan akan terdengar suatu musik yang indah. Mengapa pada suatu waktu hanya ada nada tunggal? Karena pada masa itu dianalogikan masa kanak-kanak, di mana suara gemerincing satu nada saja sudah cukup bagi penganut sebuah agama. Mereka dinilai belum mampu dan siap memainkan dan menghasilkan suatu irama musik. Musiknya hanya satu suara gemerincing saja. Tiap nada benar, tapi tidak harus dipertentangkan. Sama halnya dengan agama-agama yang ada di dunia. Secara lahiriyah ajarannya berbeda, tetapi essensinya yang terdalam itu sama, yaitu kebijaksanaan. Jika kebijaksanaan itu sudah merasuk ke dalam jiwa manusia, maka jiwa tersebut telah mampu mendengarkan musik ketuhanan.

Dasar pendapat suatu agama, karena umat sebuah agama lebih cenderung menilai agama dari segi lahiriyahnya saja dan menganggap keyakinan masing-masing yang paling benar serta meremehkan sebuah agama



lainnya. Oleh karena itu, yang penting sekarang merukunkan kembali antara agama yang ada dan menyadarkan mereka yang meninggalkan agama. Ibarat tubuh yang terpotong-potong, tugas sufi menyatukan kembali dengan menyadarkan semua penganut agama, bahwa essensi suatu agama adalah kebijaksanaan dan kebijaksanaan itu terdapat pada semua agama.

Perhatian utama Inayat Khan adalah hati manusia, karena berbagai agama yang ada, kurang menekankan peran hati dalam kehidupan manusia, bahkan cenderung mengarah pada ajaran yang formal dan kaku. Baginya Tuhan adalah cinta yang dapat dijumpai dalam hati manusia, karenanya perlu digali sesuatu yang hidup dalam hati manusia dan yang menghidupkan hati adalah cinta. Agama hati inilah yang sangat diperlukan manusia. Ajakan Inayat Khan tidak hanya melihat aspek lahiriyah saja, tetapi juga menyadarkan mereka untuk memahami sesuatu yang ideal, agar terhindar dari perselisihan, permusuhan dan peperangan sesama manusia. Sudah bukan masanya lagi merasa agamanya paling benar dan baik, sementara yang lain jelek dan salah serta meremehkan lainnya. Padahal dalam tiap agama terkandung kebenaran dan semua kebenaran datang dari Tuhan. Perbedaan agama yang ada terletak pada perkembangan mental manusia. Agama berasal dari Tuhan dan bukan Tuhan yang membedakannya. Terbukti tiap jiwa berusaha mendekati diri kepada Tuhan dan ingin menemukan kebenaran. Jika kecenderungan dan sikap itu dikembangkan, maka mereka tidak hanya memiliki agama, tetapi juga akan menghidupkan agama dan itu akan terwujud, antara lain, penghargaan terhadap agama lain. Inayat Khan membedakan *unity* (kesatuan) dan *uniformity* (keseragaman). Jiwa kesatuanlah yang menghasilkan keseragaman atau kesamaan bentuk, di mana maksud dan tujuan dalam kesatuan tersebut akan terlindungi. Kesatuan ini sebagai watak dasar tiap jiwa yang digunakan untuk tujuan hidup. Sedangkan keseragaman bentuk merupakan alat bantu dalam mencapai tujuan.

Dengan agama-agama yang berbeda, manusia terpisahkan dari kesatuan kemanusiaannya, karena kehilangan spirit kesatuan yang mendasarinya. Meski kesatuan bentuk tetap ada, tapi tidak berarti, karena tidak mencerminkan spirit kesatuan. Tuhan ideal yang menjadi spirit terabaikan. Karenanya kepercayaan terhadap Tuhan jadi tidak berarti bagi manusia. Padahal dalam kesatuan itulah terletak kebahagiaan dan penerangan serta bimbingan hidup. Tugas agama menurut Inayat Khan, mengembangkan jiwa kesatuan melalui berbagai bentuk kebaktian agama. Dengan kesediaan untuk menyadari adanya kesatuan agama, bukan sekedar pengakuan atau paham, merupakan suatu sikap hidup yang terpantul atas realisasi Tuhan di dalam hidup penganut agama.

#### 4. Analisis

Gagasan *Wahdah al-Adyan*-nya al-Hallaj digali dari konsep ketauhidan Allah sebagai Dzat yang unik, hingga tidak bisa disifati apapun. Pemberian sifat terhadap Allah hanya akan membatasi-Nya. Karenanya konsep ketauhidan Tuhan ini harus pula dipahami secara unik. Sebab Tuhan adalah kesatuan mutlak dari keseluruhan, maka penyembahan dengan konsep monoteisme ataupun politeisme, tidaklah masalah. Pada sisi lain, *Wahdah al-Adyan* mengajarkan pada hakekatnya agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama. Yang ditekankan adalah supaya seseorang patuh dan konsisten pada ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, konsep ini tidak mengarah pada upaya menyatukan agama-agama.

Pembahasan tentang keyakinan agama, tidaklah berhenti pada pemikiran atau perasaan semata, tetapi juga akan membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan seseorang. Komitmen beragama seperti ini akan menumbuhkan sikap eksklusif dan inklusif. Yang inklusif lebih cenderung bersifat fleksibel, akomodatif dan kondusif, tanpa mengorbankan ajaran agama tersebut. Sikap ini tampak terkesan lebih manusiawi, karena siapapun mengakui bahwa agama itu pemberian atau petunjuk Allah kepada manusia, supaya lebih mengakui derajat mereka, bukan untuk permusuhan. Sementara yang eksklusif cenderung menunjukkan sikap keras terhadap orang lain, karena berangkat dari kebenaran agamanya sendiri. Kelompok ini selalu menganggap agamanya sendirilah yang benar dan sempurna. Sedangkan yang lain, dianggap salah atau menyeleweng.

Sikap keterbukaan dalam beragama, merupakan tantangan untuk menuju ke kedewasaan bagi para pemeluk agama, termasuk kini dan di sini. Perlu diletakkan landasan filosofis etis untuk mencari titik temu. Pasti ada hambatan nantinya. Namun lahan yang jarang tersentuh ini, harus terus dicoba untuk menembus sekat-sekat yang mengganjal proses saling pengertian dalam kerja sama, yang semuanya dilandasi ketulusan hati dan lapang dada.

Inayat Khan telah berusaha menyebarkan ajarannya dengan prinsip cinta dan kebijaksanaan demi kemanusiaan kepada siapa saja, hingga melahirkan toleransi kepada orang lain, mau menerima pandangan dan rendah hati kepada siapa saja. Dan jika gagasan kesatuan agamanya dikaitkan dengan tasawuf, maka tasawuf baginya tidak didasarkan atas ajaran agama tertentu serta bukan filsafat. Karena filsafat mengkaji hakekat agama, sedangkan tasawuf mengajarkan kesatuan. Jadi agama merupakan alat untuk mempersatukan manusia yang diharapkan Tuhan dalam persaudaraan dan kebijaksanaan.

Pandangan sufistik Inayat Khan tidak diidentikkan dengan agama tertentu, tetapi dengan agama hatinya. Dia tidak hanya menggagas saja, tetapi juga sekaligus sebagai penggerak spiritual dan pemikirannya tentang kesatuan agama, hanya sebagai alat yang dipakai sebagai filsafat dasar gerakan spiritual.

Bahasa sufi yang mistis dan abstrak diterjemahkan, hingga terkesan adanya pemaksaan idenya demi tujuan kemanusiaan. Inilah kelemahan Inayat Khan, karena tidak semua bahasa ketuhanan harus dibahasakan dengan bahasa manusia, sebab akan mengurangi nilai kesucian Tuhan itu sendiri. Manifestasi kesatuan agama yang digagas Inayat Khan, antara lain, memang tetap menekankan menyembah Tuhan sesuai ritualnya, tetapi pada sisi lain, dia juga mempersilahkan dan menganjurkan untuk dilakukan secara bersamaan (*universal worship*). Jadi Tuhan di sini adalah Tuhan yang impersonal, bukan Tuhan personal, sebagaimana keyakinan umat Islam umumnya.

## KESIMPULAN

Tasawuf sebagai bagian Islam sama juga seperti mistik sebagai bagian ajaran sebuah agama. Sebab inti mistisisme, adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Dzat yang dianggap Suci. Dalam prakteknya para sufi lebih menekankan hakekat daripada aspek lahiriyah, serta lebih mendahulukan perasaan hatinya, dengan tanpa membedakan secara ketat dengan penganut agama lain. Karena agama itu hanya baju dan bungkus luar saja. Setidaknya di dalam tasawuf, setahu penulis, belum ada pertentangan pendapat, lebih-lebih lagi kemudian sampai terjadi konflik fisik. Oleh karena itu, melalui tasawuf sebagai bagian agama, sarana ini memungkinkan para penganut agama saling berinteraksi dengan damai, tanpa gejolak yang berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Agama Buddha* dalam Romdhon, *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta, IAIN SUNAN KALIJAGA PRESS, 1988.
- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima)*, Yogyakarta, Nida, Cet. IV, 1975.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Qahirah, Cet. IV, 1983, Penerjemah Ahmad Rofi' Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1406 H – 1985 M.
- Arberry, A. J., *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1979, Penerjemah Bambang Herawan, *Pasang – Surut ALIRAN TASAWUF*, Bandung, Mizan, 1405/1985.
- Basuki, A. Singgih, *Kesatuan Agama Menurut Inayat Khan*, Yogyakarta, PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1993, thesis tidak diterbitkan.
- Hitti, Philip K., *Islam: A Way of Life*, Gateway Inc., Indiana, 1970.
- Honig Jr, A. G., Terjemahan M. D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto, *Ilmu Agama, Jilid I: Agama Primitif (Kuno), Agama Hindu, Agama Buddha*, Djakarta, Badan Penerbit Kristen, Tjet. II, 1966.
- Nasution, *Harun, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. VIII, 1992.

- Nicholson, Reynold A., *The Mystic of Islam*, Tim Penerjemah BA, *Mistik dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Said, Usman, dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf*, IAIN Sumatera Utara, 1981 / 1982.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, The University of North Carolina Press, *Chape Hill*, 1975, Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. II, 2002.
- Usman, Fathimah, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta, LKiS, 2002.
- Wasim, Alef Theria, *Agama Hindu*, dalam Romdhon dkk., *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta, IAIN SUNAN KALIJAGA PRESS, 1988.